

**Digitalisasi dan Alih Aksara Naskah Kuno Doa Kanjeng Nabi Khidir Sebagai
Salah Satu Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa**

Leni Nur'aeni, Agus Saeful Anwar, Hermawan

STKIP Muhammadiyah Kuningan
lenylenz@upmk.ac.id

Article History

received 20/9/2021

revised 20/10/2021

accepted 20/11/2021

Abstract

The Kanjeng Nabi Khidir Prayer Manuscript is one of the private collection manuscripts that has not been included in the catalog. The manuscript was found in Bojong Village, Kramatmulya District, Kuningan Regency in quite good condition, it can still be read clearly even though in some corners the manuscript is damaged or corrupted. The method used is the text preservation method in the manuscript which is an effort to preserve a text contained in the manuscript through making copies (backups) in other media so that the contents of the manuscript can be maintained. The purpose of this digitization is to preserve manuscripts or save manuscripts so that they are not lost and can last for a long time. The result of this digitization is in the form of a photo/microsoft word/PDF file that can be accessed easily and as often as possible without having to worry about the physical condition of the original manuscript.

Keywords: *digitization, transliteration, ancient manuscripts, prayers of the Prophet Khidir, preservation*

Abstrak

Naskah Doa Kanjeng Nabi Khidir adalah salah satu naskah koleksi pribadi yang belum masuk dalam katalogus. Naskah ditemukan di Desa Bojong Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan dalam keadaan cukup baik, masih dapat terbaca dengan jelas meskipun di beberapa sudut naskah tersebut terdapat kerusakan atau *corrupt*. Metode yang digunakan adalah metode preservasi teks dalam naskah yang merupakan suatu upaya yang melestarikan suatu teks yang terkandung di dalam naskah melalui pembuatan salinan (*backup*) dalam media lain sehingga kandungan isi naskah tetap dapat terjaga. Tujuan dari digitalisasi ini adalah untuk preservasi naskah atau penyelamatan naskah agar tidak hilang dan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama. Hasil digitalisasi ini berupa file berbentuk foto/ *microsoft word/ PDF* yang dapat diakses dengan mudah dan sesering mungkin tanpa harus menghawatirkan kondisi fisik naskah yang asli.

Kata kunci: digitalisasi, alih aksara, naskah kuno, Doa Nabi Khidir, pelestarian



PENDAHULUAN

Naskah kuno banyak menyimpan informasi yang penting bagi sejarah perkembangan bangsa. Namun keberadaan naskah kuno ini banyak yang tidak terurus diakibatkan ketidaktahuan pemilik naskah yang mengakibatkan keberadaan naskah rusak ataupun hilang. Beberapa penyebab kerusakan naskah adalah karena faktor usia, bencana alam dan juga karena alasan magis yang dipercayai ada pada naskah tersebut, sehingga jangankan untuk merawat naskah menyentuhnya saja sudah merupakan hal yang tabu untuk dilakukan akibatnya naskah menjadi tidak terawat atau rusak.

Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen Pasal 32 Ayat 1 dikemukakan sebagai berikut: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam pemeliharaannya dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Untuk itu diperlukan partisipasi semua pihak khususnya kepada para filolog dan untuk menjaga, dan melestarikan salah satu warisan budaya bangsa tersebut.

Menurut Wirajaya dalam (Yasin, 2016) Salah satu upaya yang dilakukan dalam preservasi naskah adalah dengan cara mengatur suhu udara tempat naskah itu disimpan sehingga tidak cepat lapuk; melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas khusus agar kuat kembali; dan menyemprot naskah-naskah itu dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat mengawetkan dan membunuh kutu-kutu yang memakan kertas. Namun upaya tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah ahli dibidangnya selain itu juga biaya perawatan metode tersebut cukup mahal.

Untuk menjawab kekhawatiran tersebut, di era perkembangan zaman saat ini sistem digitalisasi naskah menjadi salah satu pilihan terbaik untuk penyelamatan naskah dari kerusakan ataupun kepunahan. Tujuan digitalisasi naskah kuno adalah agar naskah dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Adapun tujuan digitalisasi/pelestarian yang dirumuskan Purwono dalam (Prastiani & Subekti, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Menyelamatkan nilai informasi dokumen,
2. Menyelamatkan fisik dokumen,
3. Mempercepat perolehan informasi.

Adapun naskah yang akan di digitalisasi adalah naskah Doa Kanjeng Nabi Khidir (DKNK) yang merupakan koleksi pribadi dari bapak Agung Sahida yang beralamat di Desa Bojong Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan.

METODE

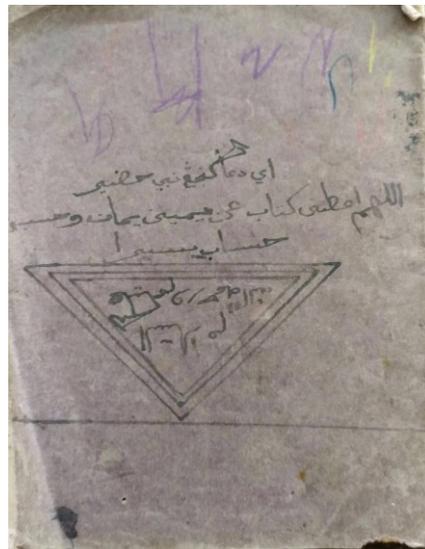
Metode yang digunakan adalah metode preservasi teks dalam naskah yang merupakan suatu upaya yang melestarikan suatu teks yang terkandung di dalam naskah melalui pembuatan salinan (*backup*) dalam media lain sehingga kandungan isi naskah tetap dapat terjaga meskipun suatu saat naskah fisiknya rusak ataupun musnah (Husain, 2018). Ada setidaknya tiga cara yang dapat dilakukan dalam preservasi naskah, yaitu pertama dengan digitalisasi. Digitalisasi dapat dilakukan dengan dua jenis alat yaitu kamera dan *scanner*. Cara yang kedua adalah dengan menulis ulang naskah, dan yang ketiga adalah dengan cara dialihaksarakan. Ketiga cara ini sama-sama bertujuan agar isi kandungan naskah tetap dapat dilestarikan. Preservasi yang akan dilakukan pada naskah kuno doa kanjeng nabi Khidir ini adalah digitalisasi naskah menggunakan kamera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

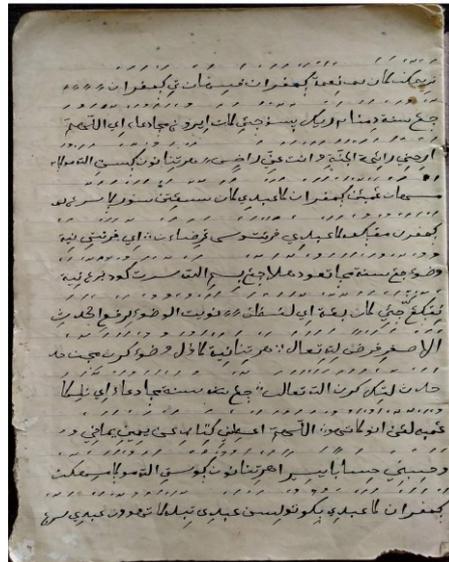
A. Deskripsi Naskah

Naskah yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah naskah DKNK yang disalin oleh Bapak Muhammad Holil (Alm) dari desa Bojong Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Naskah tersebut disalin ketika beliau berumur 15-20 tahunan. Naskah ini tidak memiliki nomer naskah karena merupakan koleksi pribadi yang belum terdaftar dalam katalogus. Keadaan naskah masih cukup baik, meskipun di beberapa halaman awal di sudut kanan bawah ada sedikit tulisan yang *corrupt*. Meskipun begitu kondisi keseluruhan naskah masih sangat baik. Keadaan naskah masih utuh, tidak ada halaman yang tercecer, tulisannya masih bisa dibaca meskipun warna kertasnya sudah kecoklatan.

Naskah DKNK ini memiliki ukuran panjang 21 cm, lebar 16 cm. Ruang tulisannya berukuran panjang 18 cm. Lebar 15 cm. Jumlah baris tiap-tiap halaman antar 23-31 baris. Naskah ditulis dari kanan ke kiri secara bolak-balik (*recto-verso*) menggunakan bahasa Sunda aksara Arab (Pegon).



Gambar 1. Sampul naskah DKNK



Gambar 2. Halaman awal naskah DKNK

B. Proses Digitalisasi Naskah DKNK

Ada tiga tahapan dalam proses digitalisasi naskah kuno DKNK ini, yaitu:

1. Sebelum Digitalisasi

Pada tahapan ini dilakukan persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum digitalisasi naskah dilakukan diantaranya:

- Memastikan kelengkapan naskah. Hal ini penting dilakukan agar tidak ada naskah yang terlewat saat proses digitalisasi nanti dengan mengecek jumlah halaman dan ketersusunan halaman (halaman tersusun rapi dari mulai halaman pertama hingga halaman terakhir).
- Menyiapkan alat untuk proses digitalisasi yang terdiri dari peralatan *hardware* dan *software*. *Hardware* dan *software* yang digunakan haruslah memiliki spesifikasi dan kualitas yang bagus agar hasil digitalisasinya maksimal. Wirajaya dalam (Yasin, 2016) mengemukakan spesifikasi kamera otofokus digital untuk sebuah digitalisasi naskah yaitu sebagai berikut: DSLR (*Digital Single Lens Reflex* min 5,1 MP, format RAW (format foto mentah yang dapat menyerap semua karakter objek foto, seperti warna, cahaya dan lain sebagainya), memiliki fitur *Remote Live View Shooting* sehingga memudahkan proses pengambilan gambar dari PC atau Laptop).
- Menyusun kembali naskah setelah proses digitalisasi dan menyimpannya ditempat semula.

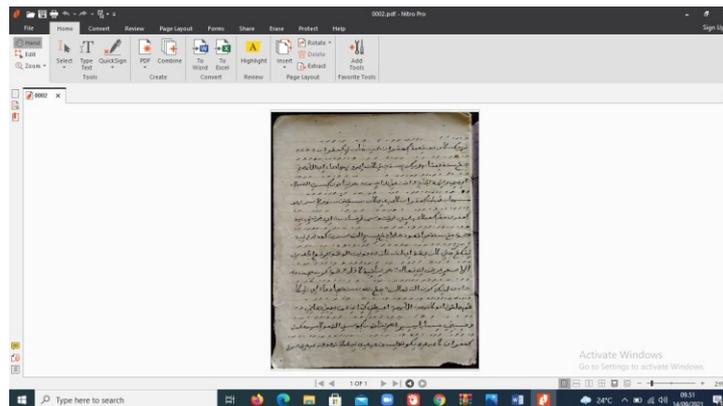
2. Digitalisasi

Pada tahapan ini naskah difoto halaman perhalaman dari mulai halaman sampul hingga halaman akhir. Digitalisasi dilakukan dengan menggunakan kamera otofokus tanpa lampu kilat agar naskah tidak rusak akibat panas cahaya lampu kilat.

3. Setelah Digitalisasi

Setelah naskah difoto secara keseluruhan tahapan berikutnya adalah editing dan uploading. Pada tahapan editing hasil foto naskah dicocokkan kembali dengan naskah aslinya dan diberikan identitas dan nama *file* yang jelas sehingga memudahkan nantinya ketika proses penguploadan, membuat format dokumen *Microsoft Word* dan file *PDF* dan juga menambahkan *watermark* atau identitas tambahan yang diperlukan.

Naskah yang telah di digitalisasi diharapkan dapat menjadi *backup* naskah asli sehingga kerusakan naskah asli yang diakibatkan oleh penggunaan naskah dapat diminimalisir karena dapat menggunakan naskah yang telah di digitalisasikan sehingga keberadaan naskah asli dapat terjaga dengan baik dalam waktu yang lama. Naskah hasil digitalisasi ini juga diharapkan dapat menjangkau seluruh pengguna yang membutuhkan akan naskah tersebut. Berikut ini adalah contoh naskah DKNK yang sudah berupa file *PDF*



Gambar 3. Contoh naskah DKNK yang sudah berupa *file pdf*

C. Alih Aksara Naskah DKNK

Alih aksara atau transliterasi ialah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1994). Pengalihan aksara ini misalnya, dari aksara Arab, Pegon, Jawa Kuna, atau aksara Sunda Kuna, Cacarakan dan yang lainnya ke huruf latin yang bisa dipahami oleh masyarakat sekarang. Dalam penelitian ini, naskah DKNK ditulis dengan menggunakan aksara Pegon (Arab-Sunda) sehingga naskah DKNK perlu ditransliterasi ke dalam huruf Latin agar para pembaca memahami isi dari teks naskah DKNK tersebut.

Ada dua tugas pokok dalam proses transliterasi, pertama adalah menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata agar ciri ragam bahasa lama dalam naskah tidak hilang. Kedua, menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama (Djamaris, 2002).

Salah satu contoh hasil alih aksara dari naskah DKNK adalah sebagai berikut:

“Allahumma A’thini kitab bi yamini wa hasbini hisaban yasiro”

Adapun terjemahannya sebagai berikut:

“Ya allah berikanlah catatan amalku (diterima) dengan tangan kananku dan hisablah aku dengan mudah”

SIMPULAN

Digitalisasi naskah kuno DKNK dilakukan dengan kamera ofotofokus tanpa kilat agar naskah tidak rusak akibat kilatan lampu kilat. Ada 38 halaman naskah yang di digitalisasi, dan cara ini dipandang paling efektif sebagai upaya dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan adanya digitalisasi naskah ini diharapkan menjadi salah satu faktor pendorong bagi pemerintah, khususnya bagi para pemilik naskah

agar lebih serius lagi dalam hal preservasi naskah, karena masih banyak naskah-naskah kuno yang memerlukan penanganan yang serius dari semua pihak khususnya naskah-naskah yang tersimpan sebagai koleksi pribadi. Hal ini menjadi PR kita bersama bagaimana naskah-naskah kuno yang berada di Indonesia dapat tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, S. B. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Manasco.
- Husain, M. T. (2018). Digitalisasi Naskah Kuno Sasak Untuk Menjaga dan Melindungi, dan Melestarikan Budaya Berbasis Web. *Seminar Nasional Saint Dan Teknologi (SNST 9) UNWAHAS Tahun 2018, Tajuddin*, 46–52.
- Prastiani, I., & Subekti, S. (2017). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian Dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 141–150.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>
- Yasin, D. M. (2016). Digitalisasi Dan Deskripsi Naskah Kuno Sebagai Upaya Memperkokoh Kedaulatan Indonesia: Studi Kasus Naskah Al- Mutawassimīn. *Jurnal DEFENDONESIA*, 2(1), 24–33.
<http://ejournal.lembagakeris.net/index.php/Defendonesia/article/view/55>